

**LOGIKA
PENGHAKIMAN
YANG BERAKAR
PADA BELAS
KASIHAN**

Rev. Dr. Henry Ekacahya Putra, S.Tm., M.M.



Widya Sari

WIDYA SARI PRESS

Perum. Griya Asri Sragen A/10
TUNTANG, KAB. SEMARANG 50773

LOGIKA PENGHAKIMAN YANG BERAKAR PADA BELAS KASIHAN

Henry Ekacahya Putra

@ 2026, pada Penulis

Diterbitkan oleh Widya Sari Press Salatiga

ISBN (sedang dalam usulan)

Penerbit : Widya Sari Press Salatiga

Hak Cipta : Pada Penulis

Setting & Layout : Lio

Dicetak : Widya Sari Press Salatiga

Cetakan I : 2026

ISBN (sedang dalam usulan)

KATA PENGANTAR

Setiap manusia, jauh di dalam relung jiwanya, menyimpan satu kesadaran yang tak pernah benar-benar bisa dihapus: suatu hari ia akan berdiri di hadapan Takhta. Bukan takhta dunia yang dapat disuap, bukan pengadilan manusia yang dapat dimanipulasi, melainkan takhta Sang Raja yang memandang bukan hanya tindakan, tetapi motif terdalam dari hati.

Takhta itu terang. Terang-Nya menembus segala lapisan pembenaran diri. Terang-Nya menyingkapkan apa yang tersembunyi, membongkar apa yang kita rapikan dengan kata-kata religius, dan memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya ketika tidak ada penonton selain Tuhan.

Namun Takhta itu juga lembut.

Di sinilah paradoksnya.

Hakim itu adalah Dia yang pernah tergantung di kayu salib. Raja itu adalah Dia yang membasuh kaki murid-murid-Nya. Yang menghakimi dunia adalah Dia yang lebih dahulu mengasihi dunia.

Di dalam Injil menurut Injil Matius, kita membaca tentang saat ketika Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua bangsa dikumpulkan di hadapan-Nya. Ia memisahkan domba dari kambing. Standarnya mengejutkan: bukan prestasi spektakuler, bukan reputasi religius, melainkan kasih yang nyata memberi makan yang lapar,

memberi minum yang haus, mengunjungi yang sakit, menerima yang asing.

Di dalam Injil Yohanes, kita melihat wajah Hakim itu lebih jelas lagi. Ia adalah Firman yang menjadi daging, yang menangis di kubur Lazarus, yang berkata, “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut.” Di sana kita belajar bahwa penghakiman bukanlah ledakan murka tanpa arah, tetapi penyingkapan kebenaran tentang apa yang sungguh kita kasahi.

Buku ini lahir dari pergumulan akan dua realitas yang tampaknya bertolak belakang: keadilan dan belas kasihan. Apakah Allah adil? Ya. Apakah Allah penuh rahmat? Ya. Bagaimana keduanya bertemu tanpa saling meniadakan? Bagaimana mungkin penghakiman berakar pada belas kasihan, dan belas kasihan tidak membatalkan keadilan?

Paradoks inilah yang hendak kita selami.

Kita hidup di zaman yang merindukan keadilan tetapi menolak penghakiman. Kita marah terhadap ketidakadilan sosial, tetapi gentar ketika berbicara tentang hari pertanggungjawaban pribadi. Kita ingin Allah membela yang tertindas, namun berharap Ia tidak terlalu serius ketika menilai hidup kita sendiri.

Di hadapan Takhta yang terang dan lembut, semua ilusi itu runtuh.

Di sana, yang diuji bukan sekadar apa yang kita katakan tentang iman, tetapi apakah iman itu menjelma menjadi kasih. Bukan seberapa sering kita menyebut nama Tuhan, tetapi apakah kita mengenali wajah-Nya dalam diri yang paling kecil. Bukan seberapa keras kita membela kebenaran, tetapi apakah kebenaran itu membentuk hati yang berbelas kasihan.

Penghakiman dalam Kerajaan Allah bukanlah sekadar vonis akhir; ia adalah penyingkapan arah hati. Surga dan neraka bukan hanya lokasi, melainkan konsekuensi dari apa yang terus-menerus kita pilih untuk cintai. Hari penghakiman bukan sekadar hari keputusan Tuhan, tetapi hari terbukanya siapa kita sebenarnya.

Karena itu, buku ini tidak ditulis untuk menakut-nakuti, melainkan untuk menyadarkan. Tidak untuk menenggelamkan jiwa dalam kecemasan, tetapi untuk menuntunnya kepada pertobatan yang hidup. Jika ukuran penghakiman adalah kasih yang nyata, maka setiap hari adalah kesempatan untuk mempersiapkan diri, bukan dengan ketakutan, tetapi dengan ketaatan yang lembut.

Di hadapan Takhta yang terang dan lembut, kita tidak hanya menemukan Hakim.

Kita menemukan Gembala.

Kita menemukan Kebenaran.

Kita menemukan Kasih.

Kiranya setiap halaman dalam buku ini menolong kita berdiri dengan hati yang jujur, menanggalkan topeng rohani, dan belajar mengasihi bukan karena takut dihukum, tetapi karena telah lebih dahulu dikasihi.

Sebab pada akhirnya, ketika segala sesuatu disingkapkan, hanya satu hal yang akan tetap berdiri sebagai saksi kekal: kasih yang nyata.

SAMBUTAN PENERBIT

Upaya untuk menginventarisasikan pemikiran-pemikiran seseorang dalam wujud buku merupakan upaya serius yang perlu dikembangkan, sebab pemikiran seseorang tidak akan dapat diwariskan secara otomatis. Salah satu upaya pewarisan pemikiran yang efektif dan memiliki daya jangkau yang luas adalah melalui buku.

Berdasarkan pemikiran di depan, maka penerbit Widya Sari Salatiga, berusaha untuk menghimpun buah pikir yang layak diinventarisasikan dalam wujud buku.

Penerbit Widya Sari Salatiga (Anggota ISBN Perpustakaan Nasional), menerima sumbangan pemikiran dari para pembaca untuk diproses menjadi buku.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kesejahteraan manusia.

Salatiga, Maret 2026

Widya Sari Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
Prolog	1
BAGIAN 1 FONDASI TAKHTA.....	9
Bab 1 Hakim yang Adil dan Gembala yang Baik	17
Bab 2 Logika Surga yang Terbalik.....	25
Bab 3 Belas Kasihan sebagai Akar Keadilan	33
BAGIAN 2 MENGUJI HATI DI PADANG KEHIDUPAN.....	39
Bab 4 Ukuran yang Tidak Terduga.....	47
Bab 5 Dosa Ketidakpedulian	53
Bab 6 Melihat Kristus dalam Yang Terkecil	59
Bab 7 Paradoks Identitas	65
BAGIAN 3 MENUAI KEKEKALAN.....	71
Bab 8 Hari Penyingkapan	79
Bab 9 Upah dan Kehilangan	87
Bab 10 Hidup dalam Bayang-bayang Takhta	95
Epilog	103